

KILIR LIDAH PRODUKSI UJARAN ISYANA SARASVATI PADA VIDEO KOMPILASI YOUTUBE TINJAUAN PSIKOLINGUSTIK

Monita Mulyani¹, Indah Ika Ratnawati², Maryatin³

Universitas Balikpapan¹, Universitas Balikpapan², Universitas Balikpapan³

Pos-el: monitamulyani929@gmail.com¹, indah.ika@uniba-bpn.ac.id², maryatin@uniba-bpn.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sering terjadinya kekeliruan kilir lidah dalam berkomunikasi yang tidak hanya terjadi pada kaum awam, tetapi terjadi pula pada seniman, salah satunya yaitu Isyana Sarasvati. Hal tersebut terjadi karena Isyana Sarasvati sejak kecil tinggal di Eropa mengikuti orang tuanya yang menempuh pendidikan, ketika kembali ke Indonesia Isyana Sarasvati mengalami kesulitan berbahasa Indonesia. Untuk menganalisis kekeliruan kilir lidah tersebut, peneliti menggunakan pendekatan Psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan ilmu yang menjelaskan struktur suatu bahasa, bagaimana struktur tersebut diperoleh, dan bagaimana memahami kalimat dalam suatu tuturan. Adapun, tujuan penelitian ini menghasilkan data kualitatif deskriptif. Data yang digunakan berupa kata dalam percakapan yang dituturkan Isyana Sarasvati pada video kompilasi *youtube*. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, yang menjadi pengumpulan data, penganalisis dan pembuat kesimpulan serta peneliti menggunakan instrumen bantuan seperti: buku, pulpen, kartu data, gawai, dan laptop. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Selanjutnya, data dalam penelitian ini dianalisis melalui model *Miles and Huberman*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekeliruan kilir lidah yang terjadi berjumlah 23 data yang terdiri dari 2 kekeliruan semantik, 5 kekeliruan campur kata, 7 kekeliruan antisipasi, 2 kekeliruan perseverasi, 5 kekeliruan fitur distingtif, 2 kekeliruan suku kata.

Kata Kunci: *Psikolinguistik, Kekeliruan Ujaran, Kilir Lidah.*

ABSTRACT

This research is motivated by the frequent occurrence of confusion in communicating which does not only happen to lay people, but also to artists, one of them is Isyana Sarasvati. This happened because Isyana Sarasvati lived in Europe since she was a child following her parents who took education, when she returned to Indonesia, Isyana Sarasvati experienced difficulty speaking Indonesian. To analyze the tongue twitch errors, the researcher used a Psycholinguistic approach. Psycholinguistics is the science that explains the structure of a language, how it is obtained, and how to understand sentences in speech. Meanwhile, the purpose of this study is to produce descriptive qualitative data. The data used are in the form of words in the conversation spoken by Isyana Sarasvati on the YouTube compilation video. Sources of data in this study are primary and secondary data sources. In this study, the research instrument is the researcher himself, who collects data, analyzes and draws conclusions and the researcher uses assistive instruments such as books, pens, data cards, devices, and laptops. Data collection was carried out using observation techniques and note-taking techniques. Furthermore, the data in this study were analyzed using the Miles and Huberman model. The results of this study indicate that there are 23 data errors that occur, consisting of 2 semantic errors, 5 wordmix errors, 7 anticipatory errors, 2 perseveration errors, 5 distinctive feature errors, 2 syllable errors.

Keywords: *Psycholinguistics, Speech Errors, Tongue Flashes.*

1. PENDAHULUAN

Kehidupan sehari-hari saat berkomunikasi kesalah pahaman terjadi tidak jarang mengenai kekeliruan ujaran (kilir lidah), apa yang dimaksudkan oleh pembicara tidak dapat tersampaikan dengan baik kepada lawan bicara. Selain itu, kekeliruan ujaran (kilir lidah) sering terjadi pula pada seniman saat siaran langsung seperti konser, *talk show*, maupun kolaborasi *Youtube*. Dalam kegiatan siaran langsung, seniman tidak jarang mengalami kekeliruan ujaran (kilir lidah) terutama dalam kegiatan proses wawancara atau saat mengutarakan argumennya mengenai suatu hal yang sedang dibahas. Salah satu seniman yang termasuk cukup sering mengalami kekeliruan ujaran terkhusus kilir lidah yakni Isyana Sarasvati. Isyana Sarasvati merupakan penyanyi dan pemain flim yang memiliki talenta bermusik sejak usia 7 tahun, langganan juara perlombaan musik tingkat jawa barat maupun internasional dan pernah mendapatkan beasiswa oleh pemerintah Singapura. Sejak kecil Isyana Sarasvati tinggal di Eropa mengikuti orang tuanya yang menempuh pendidikan, namun saat kembali ke Indonesia, Isyana Sarasvati mengalami kesulitan berbahasa Indonesia karena banyak menghabiskan waktunya di Eropa.

Di salah satu acara *talkshow* TV swasta, Isyana Sarasvati di wawancara mengenai beberapa kekeliruan ujarannya yang tertangkap kamera yakni, acara Sarah Sechan di NET TV. Pembawa acara yaitu Sarah Sechan sendiri, yang mengkonfirmasi langsung dengan Isyana Sarasvati yang menjadi bintang tamu saat itu, yakni alasan mengapa Isyana Sarasvati sering mengalami kilir lidah, Isyana Sarasvati menjawab bahwa “mungkin antara yang dipikirkan terlalu cepat dengan yang akan diucapkan

seperti contoh ingin mengucapkan album afgan karena kecepatan dan ingin menyingkat kata menjadi afbum yakni gabungan dari kata album afgan”. Hal tersebut, dapat terjadi karena beberapa faktor. Pratama (2019, p.1076) berpendapat bahwa faktor penyebab terjadinya kilir lidah yaitu tuturan yang dilontarkan terlalu cepat terburu-buru atau tergesa-gesa, dapat pula dipengaruhi emosional, adanya rasa gugup, dan hilangnya konsentrasi. Akibatnya suku kata yang dituturkan menjadi kacau atau keliru. Hal ini dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya kekeliruan ujaran. Terutama kekeliruan ujaran kilir lidah atau *slip of the tongue*.

Jauhar (2015, p.246) menjelaskan bahwa kilir lidah adalah suatu fenomena dalam produksi ujaran di mana pembicara mengalami “terkilir” lidahnya sehingga kata-kata yang di produksi bukanlah kata yang dia maksudkan. Terdapat dua macam kilir lidah pertama, adalah kilir lidah yang disebabkan oleh seleksi yaitu: (i) semantik, (ii) malapropisme, dan (iii) campur kata (*blends*). Dardjowidjojo, (2016 p. 149) menambahkan kekeliruan kilir lidah yang kedua, adalah kekeliruan assembling, yakni (i) transposisi, (ii)antisipasi dan (iii)perseverasi serta perlu diketahui kilir lidah pun memiliki unit terkilir yang beragam, yaitu kekeliruan distingtif, kekeliruan segmen fonetik, kekeliruan suku kata, dan kekeliruan kata.

Berdasarkan macam-macam kilir lidah dan unit-unit kilir lidah tersebut, peneliti melihat lebih lanjut dengan menyimak produksi ujaran Isyana Sarasvati pada beberapa video kompilasi yang bersumber dari *youtube*. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena pertama, fenomena kekeliruan ujaran (kilir lidah) pada seniman khususnya Isyana Sarasvati yang sering

melakukan kilir lidah secara tidak sengaja saat siaran langsung, hal ini sering disepelekan yakni, Isyana Sarasvati dan lawan bicara menyadari adanya kekeliruan, dan berlalu begitu saja tanpa mengoreksinya. Sebagai seniman yang sering tampil dilihat banyak orang, tingkah laku serta penggunaan bahasa menjadi sorotan masyarakat, penggunaan bahasa yang keliru sering kali menjadi bahan hiburan di kehidupan sosial, maupun media sosial yang ternyata sebenarnya kekeliruan kilir lidah tersebut mencerminkan terjadinya hambatan kognitif dalam perencanaan ujaran. Kedua, kilir lidah pada seniman terkhusus Isyana Sarasvati belum pernah diteliti, dalam penelitian ini mencoba memahami struktur bahasa, bagaimana ujaran Isyana Sarasvati diperoleh dan bagaimana memahami ujaran tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikolinguistik, Jauhar, (2015 p.4) mengatakan bahwa psikolinguistik adalah ilmu hibrida, yakni gabungan antara ilmu psikologi dan ilmu linguistik. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia sedangkan linguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa manusia.

Penelitian ini merupakan penelitian dokumentasi dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yakni memaparkan sesuatu secara apa adanya melalui data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka Moleong (2017, p.11). Penelitian ini secara deskriptif memaparkan wujud kekeliruan ujaran terkhusus kilir lidah pada video kompilasi Isyana Sarasvati berfokus pada 2 macam kilir lidah, yakni pertama kekeliruan seleksi yang keliru terdiri dari 3 macam yakni (i) semantik, (ii) malapropisme (ii) campur kata. Kedua adalah kekeliruan yang terjadi pada assemblingnya. Kilir lidah juga memiliki

unit-unit kilir lidah meliputi fitur distingtif, segmen fonetik, kekeliruan suku kata dan kekeliruan kata. Dalam hal ini peneliti mensinkronkan tipe-tipe kilir lidah yang ada dengan kekeliruan yang di ujarkn oleh subjek.

Data dalam penelitian ini adalah kata atau kalimat lisan, yaitu produksi ujaran yang mengalami kekeliruan kilir lidah pada subyek Isyana Sarasvati dengan jumlah data yang ditemukan 23 kilir lidah yang dituangkan dalam teks tulisan Kesalahan ujaran kilir lidah tersebut meliputi (i) seleksi yang memiliki 3 jenis yaitu: semantik, malapropisme, dan campur kata (blends). (ii) kekeliruan assembling. (iii) unit terkilir yaitu distingtif, kekeliruan segmen fonetik, kekeliruan suku kata, dan kekeliruan kata.

Menurut Moleong (2017, p.157) Sumber data dalam penelitian kualitatif ini yaitu berupa kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah kata tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini berupa dokumentasi video-video kompilasi Isyana Sarasvati yang bersumber dari *youtube*. dokumentasi video-video kompilasi Isyana Sarasvati yang bersumber dari *youtube*.

Menurut Sugiyono (2017, p.224) berpendapat bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak dengan menyimak mendengarkan dengan seksama terhadap ujaran-ujaran yang memiliki kekeliruan terkhusus kilir lidah pada subjek Isyana Sarasvati. Selanjutnya menggunakan teknik catat yang dilakukan dengan mencatat data yang diperoleh dan dicatat dalam kartu data, kemudian kartu data di

kategorikan sesuai tipe-tipe kesalahan kekeliruan ujaran kilir lidah.

Instrumen penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri atau anggota tim peneliti serta fokus yang jelas, peneliti akan menggunakan instrumen apa yang akan digunakan Sugiyono (2017, p.292). Dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang menjadi instrumen, dan instrumen bantuan seperti: buku, pulpen, kartu data, gawai, dan laptop. Untuk menguji keabsahan data tersebut, peneliti menggunakan triangulasi sumber, ketekunan/keajekan serta diskusi rekan sejawat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah model Miles and Huberman. Miles and Huberman (Sugiyono, 2016, p.246) menyatakan data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh Sugiyono (2017, p.246) Kegiatan peneliti dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Peneliti merangkum, mengambil hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak penting. Data yang direduksi memberikan gambaran untuk mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti memperoleh data kemudian di rangkum untuk di kelompokkan sesuai dengan tipe-tipe kekeliruan ujaran kilir lidah.

Penyajian data berguna untuk memberikan gambaran keseluruhan, untuk mempermudah pemahaman. Tahap *display* data ini peneliti menyajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, teks bersifat narasi dan sejenisnya sehingga data terorganisasikan dan tersusun.

Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi data penelitian. Peneliti memverifikasi data yang masih bersifat sementara dengan

menyesuaikan bukti-bukti valid yang telah diperoleh. Kemudian dapat di simpulkan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data sekaligus tahap akhir dari pengolahan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekeliruan kilir lidah yang terjadi berjumlah 23 data yang terdiri dari 2 kekeliruan semantik, 5 kekeliruan campur kata, 7 kekeliruanantisipasi, 2 kekeliruanperseverasi, 5 kekeliruan fitur distingtif, 2 kekeliruan suku kata.

Pembahasan

a. Semantik

Pertunjukan Langsung Isyana Sarasvati di Acara Danamon Festival

Isyana Sarasvati: “Kita belum sempat latihan lagi ya, jadi kita bakal bawain ini cover”

Salah satu penonton: “jujur amat”

Isyana Sarasvati: “Iya harus jujur jadi manusia *bu, bro!* bu lagi oke ini adalah lagu yang kalian harus main tebak-tebakan, pokoknya kalau tau nyanyi kalau gak tau joget sedikit juga boleh” (Isyana Sarasvati langsung bernyanyi).

Bu > Bro

Kekeliruan seleksi semantik yakni, biasanya terwujud kata yang utuh dan berasal dari medan semantik yang sama. Penutur bermaksud mengucapkan kata *bro* namun, yang terucap adalah kata *bu*. Hal ini terjadi karena pada kata *bro* dan *bu* termasuk kedalam kelompok yang sama yakni kelompok kata ganti orang (pronominal persona), perbedaannya kata *bu* adalah kata ganti sapaan kepada perempuan sedangkan,

bro adalah bahasa gaul untuk kata ganti sapaan kepada laki-laki.

Isyana Sarasvati Juri The Voice Indonesia 2019

Isyana Sarasvati: “Gila loh Natasha loh! nyanyi tu kaya gini loh kaya santai tapi semua yang keluar tu kaya keren banget, kamu tu keren banget, *aku butuh banget aku* si, eh aku butuh banget aku. Aku butuh banget kamu buat di tim aku”

Natasha: “Terima kasih”

aku butuh banget aku > aku butuh banget kamu

Kekeliruan seleksi semantik yakni, biasanya terwujud kata yang utuh dan berasal dari medan semantik yang sama. Penutur bermaksud mengucapkan kata *kamu* namun, yang terucap adalah kata *aku*, hal ini terjadi karena kata *aku* dan *kamu* termasuk ke dalam kelompok yang sama yakni kata ganti orang, perbedaannya kata *aku* adalah kata ganti orang pertama tunggal dan kata *kamu* adalah kata ganti orang kedua tunggal.

b. Campur Kata

Isyana Sarasvati Konser di Kota Medan

Isyana Sarasvati: “Lagu selanjutnya ini lagu buat kalian yang lagi patah hati any one! apa apa? (berinteraksi dengan penonton) kenapa patah hati mas?”

Penonton: ...

Isyana Sarasvati: “Habis putus? habis mutusin? atau habis selingkuh ketahuan? Mana nih yang ketawa-ketawa ni? disini ada yang pernah selingkuh gak? *selitu tu*? eh, selitu lagi! selingkuh itu menemukan yang lebih baik, benar?”

Penonton: “Benar!”

Selitu > Selingkuh itu

Kekeliruan campur kata adalah penutur dalam keadaan tergesa-gesa atau terburu-buru sehingga penutur mengambil satu atau sebagian suku dari kata pertama dan mengambil satu suku kata dari kata yang lain dan kemudian kedua suku kata tersebut dijadikan satu. Hal tersebut terjadi karena penutur memikirkan kata selanjutnya setelah kata *selingkuh* yakni kata “tu”, sehingga pada kata *selingkuh* mengambil suku kata /se/ dan /li/ dan mengambil satu suku kata /tu/ pada kata /tu/ kemudian menggabungkan keduanya kata *selingkuh* dan *tu* menjadi *selitu*.

Interview Bersama Isyana Sarasvati (Pijaru)

Pak Getar: “Siang mba?”

Isyana Sarasvati: “Siang *pas!* pas (tertawa) pak!”

Pak Getar: “Dengan mba Istana Sarasvati ya?”

Isyana Sarasvati: “Isyana Sarasvati”

Pas > Pak

Kekeliruan campur kata adalah penutur dalam keadaan tergesa-gesa atau terburu-buru sehingga penutur mengambil satu atau sebagian suku dari kata pertama dan mengambil satu suku kata dari kata yang lain dan kemudian kedua suku kata tersebut dijadikan satu. Penutur dalam keadaan tergesa-gesa atau terburu-buru sehingga mengambil satu atau sebagian suku dari kata pertama dan satu atau sebagian suku kata dari kata yang kedua, kemudian kedua bentuk itu dijadikan satu. Pada kata *pak* menjadi *pas* hal ini terjadi karena penutur memikirkan untuk menjawab pertanyaan dari lawan bicara yakni dengan kata *mas* karena lawan bicara menyapa dengan kata *mba*. Sehingga penutur menggabungkan kata *pak* dan *mas* menjadi *pas* dengan mengambil sebagian suku kata /pa/ pada kata *pak* dan sebagian suku kata /as/ pada kata *mas*.

Hard Rock FM 89.7 Live Surabaya

Pembawa acara 1: “Kita masih di good morning bersama Isyana Sarasvati”

Pembawa acara 2: “Coba di syafa ini fans fansnya?”

Isyana Sarasvati: “Di syafa? *Isyananation!* *Isyananation* tu sangar loh! kalau misalnya Isyana nation Surabaya enak banget di dengerin nya! *Isyana syin* eee sya, sya, syalah”
Penonton: “tertawa”

Pembawa acara 1: “kenapa ikutan dia?”

Isyana Sarasvati: “iya gak tau.

Isyana syin > Isyana *nation*

Kekeliruan campur kata adalah penutur dalam keadaan tergesa-gesa atau terburu-buru sehingga penutur mengambil satu atau sebagian suku dari kata pertama dan mengambil satu suku kata dari kata yang lain dan kemudian kedua suku kata tersebut dijadikan satu. Kata yang benar adalah *Isyana nation* menjadi *Isyana syin*. Hal ini terjadi karena penutur memikirkan atau terbawa oleh kata dari pembawa acara yakni kata “*syafa*”, maksud dari pembawa acara pada kata *syafa* adalah disapa. Sehingga penutur mengambil suku kata pertama dari kata *nation* yakni bunyi /n/ dan pada kata *syafa* mengambil suku kata pertama /sy/, kemudian di gabungkan menjadi satu sehingga menjadi *syin*.

c. Antisipasi

**Guess Who? Game with Afgan,
Isyana Sarasvati dan Rendy
Pandugo with Zilingo**

Cara Bermain: “Afgan, Isyana Sarasvati dan Rendy Pandugo berlomba menebak gambar siapa nama tokoh-tokoh wanita Indonesia yang akan di berikan satu persatu secara bersamaan” “Petunjuk: “Tim akan memberikan sebagian gambar

dan memberikan ciri-cirinya”
Permainan di mulai

Tim: (memberikan gambar dan petunjuk) “bermain di sinetron tetangga masa gitu?” “Isyana Sarasvati menjawab lebih dulu dari Afgan dan Rendy”

Isyana Sarasvati: *chelsale!* Chelsea Islan.

Chelsale > Chelsea

Kekeliruan antisipasi merupakan kekeliruan dari pembicara yang mengantisipasi akan munculnya suatu bunyi, namun bunyi itu diucapkan sebagai ganti dari bunyi yang seharusnya.

Kata Chelsea ke *chelsale* penutur memikirkan bunyi yang akan hadir yakni bunyi /a/ suku kata kedua pada kata Chelsea, sehingga bunyi /a/ terbawa kedepan menggantikan bunyi di depannya yakni bunyi /e/ suku kata kedua, dan bunyi /e/ di tarik ke belakang menggantikan posisi bunyi /a/ disertai penambahan bunyi /l/ yang berada di depan bunyi /e/, sehingga menjadi kata *chelsale*.

Bunyi /l/ di ambil dari suku kata kedua dari kata Islan yakni Chelsea Islan, penutur mengambil bunyi /l/ karena tergesa-gesa ingin ke kata selanjutnya setelah Chelsea, kata selanjutnya setelah Chelsea adalah Islan, sehingga dari kata Chelsea menjadi kata *chelsale*.

**Isyana Sarasvati Bintang Tamu di
Acara TV Swasta Pagi Pagi Net
TV**

Andre Taulani: “Dagang apasi ni, kalau saya bacakan ini, takoyaki! flbu sebelah sini bu, saya ga gigit bu tenang saja!”

Hesti Purwadinata: “Jauh amat”

Andre Taulani: “Takoyaki itu makanan Jepang?”

Pedagang Takoyaki: “Iya”

Hesti Purwadinata: “Ibu orang Jepang ibu?”

Pedagang Takoyaki: “Hah? tidak, hehe”

Andre Taulani: “Orang Indonesia”

Hesti Purwadinata: “Cobain dong bu, takoyaknya? Isyana mau juga kan?”

Isyana Sarasvati: “*Bau bu*, mau. Aduh Yallah! Sorry, sorry.”

Andre Taulani: “Haha kebanyakan manggung ini” Pedagang Takoyaki: “Boleh, ku buatin ya?”

Bau Bu > Mau Bu

Kekeliruan antisipasi merupakan kekeliruan dari pembicara yang mengantisipasi akan munculnya suatu bunyi, namun bunyi itu di ucapkan sebagai ganti dari bunyi yang seharusnya. Pada kata mau bu penutur memikirkan akan hadirnya bunyi /b/ pada kata bu sehingga, bunyi /b/ terbawa kedepan menggantikan bunyi /m/ pada kata mau, sehingga dari kata mau bu menjadi kata bau bu.

d. Perseverasi

Isyana Sarasvati PSCS Bhawikarsu

“Penonton bersorak memanggil Isyana Sarasvati”

Isyana Sarasvati: “Ya hallo! apa kabar? Duh, kok jatuh terus ya? Ni ya lagu ini aku captain sendiri. Aduh, jadi gak konsentrasi ya Allah! Dan ini terinspirasi dari kita nyata satu pasangan yang pada akhirnya gak bisa bersatu karna ada dunia yang berbeda, ada yang mengalami itu disini? banyak ya?”

Mengalama > Mengalami

Kekeliruan perseverasi merupakan kebalikan dari kekeliruan antisipasi, jika antisipasi terjadi di awal, sedangkan perseverasi terjadi pada kata yang berada di belakang. Penutur bermaksud mengucapkan kata *mengalami*, namun yang terucap adalah *mengalama*, hal ini terjadi karena penutur memikirkan bunyi yang akan

hadir yakni bunyi /a/ suku kata ketiga pada kata *mengalami* sehingga bunyi /a/ tersebut terbawa ke belakang menggantikan bunyi /i/ suku kata keempat pada kata *mengalami* sehingga menjadi kata *mengalama*.

e. Distingtif

40 Questions with Isyana Sarasvati Femaly Daily TV

Pertanyaan: Raisa & Isyana punya panggilan lucu engga?

Isyana: Kita saling manggil diri kita tu “cew”. Cew? iya cew, gitu! lama-lama karena terlalu nyaman pas lagi perhargaan awi eh, awi lagi! AMI (Anugrah Musik Indonesia) lagi sariawan jadi gak bisa ngomong “m”.

Awi > Ami

Kekeliruan fitur distingtif yakni, yang mengalami terkilir bukan fonem melainkan hanya fitur distingtif dari fonemnya saja. Penutur bermaksud mengucapkan kata yang benar adalah kata *AMI* namun yang terucap yakni kata *awi*. Pada kata *AMI* dan *awi* memiliki perbedaan dua fitur distingtif konsonan yakni fitur distingtif konsonan /m/ dan fitur distingtif konsonan /w/, hal ini yang membuat pengucapan dari kedua kata tersebut menjadi berbeda. Bunyi konsonan /m/ memiliki fitur distingtif berupa [+konsonantal], [+anterior], [-koronal], [+vois], [-nasal], [+straiden], [-kontinuan] sedangkan bunyi konsonan /w/ [+konsonantal], [+anterior], [-koronal], [-vois], [-nasal], [-straiden], [-kontinuan].

Konser Di Central Park Mall Jakarta

“Di pertengahan lagu Isyana Sarasvati berinteraksi dengan penonton”

Isyana Sarasvati: “Sebelah siki coba ya, kita mulai dari, eh semuanya saja langsung, gak usah sok bagi-

bagi aduh, kaya lagi konser jadi kita mulai dari yang kecil sampai besar ya volumenya” (Isyana Sarasvati mencontohkan nada untuk di ikutin penonton).

Siki > Sini

Kekeliruan fitur distingtif yakni, yang mengalami terkilir bukan fonem melainkan hanya fitur distingtif dari fonemnya saja. Penutur bermaksud mengucapkan kata *sini* namun, yang terucap yakni kata *siki*, pada kedua kata tersebut terdapat perbedaan dua fitur distingtif konsonan yakni fonem /k/ pada kata *siki* dan fonem /n/ pada kata *sini*. Hal ini terjadi karena bunyi konsonan /k/ memiliki fitur distingtif konsona berupa [+konsonantal], [-anterior], [-koronal], [-vois], [-nasal], [-straiden], [-konstiuian] sedangkan, bunyi konsonan /n/ memiliki fitur distingtif yakni [+konsonantal], [-anterior], [+koronal], [+vois], [+nasal], [-straiden], [-konstiuian].

f. Suku Kata

Isyana Sarasvati Bintang Tamu di Acara TV swasta Pagi Pagi Net TV

“Sedang membuat jus alpukat”

Hesti Purwadinata: “Tapi Isyana sekarang memang, apa? Lagunya lebih ceria sekarang, Isyana ya?”

Isyana Sarasvati: “Lebih ceria”

Hesti Purwadinata: “Jadi memang apa? ada”

Isyana Sarasvati: “Tapi hari ini aku ngeluarin single baru”

Andre Taulani: “Ah, yang benar?”

Isyana Sarasvati: “Yang bener? beneng dor”

Andre Taulani: “Waduh, lagu kamu mah enak-enak semua”

Beneng dor > benar dong

Kekeliruan suku kata, yakni tertukarnya konsonan pertama dari suatu suku dengan konsonan pertama dari suku lain. Penukaran suku kata terlihat pada

kedua kata tersebut, pada kata yakni kata be-neng suku kata -ng yang seharusnya di gunakan pada kata *dong* yakni kata dor pada bunyi /r/ seharusnya di gunakan pada kata *benar*.

Isyana Sarasvati Konser di Cetril Park Mall Jakarta

“Di pertengahan konser sedang berinteraksi dengan penonton”

Isyana Sarasvati: “Tepuk tangan dulu dong, namanya siapa?”

Rey: “Rey”

Isyana Sarasvati: “Hah Rey, Tepuk tangan buat Rey! bentar, bentar aku masih tersekima, aa, tersekima! terkesima loh sama kalian, gara-gara tadi kalian ayeyeye!”

Tersekima > Terkesima

Kekeliruan suku kata, yakni tertukarnya konsonan pertama dari suatu suku dengan konsonan pertama dari suku lain. Penukaran suku kata terlihat pada kedua kata tersebut, pada kata *tersekima* pada suku kata -se yakni bunyi /s/ tertukar dengan suku kata -ki yakni bunyi /k/ seharusnya kata yang benar adalah kata *terkesima*.

4. SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada hasil analisis data penelitian, disimpulkan bahwa terdapat ada 23 kata yang mengalami kekeliruan kilir lidah dalam produksi ujaran Isyana Sarasvati yakni 2 kata yang mengalami kekeliruan semantik, 5 kata yang mengalami kekeliruan campur kata, 7 kata yang mengalami kekeliruanantisipasi, 2 kekeliruan perseverasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amir. (2016). Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassarvidgram. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 5, 256–272.
- Chandra. (2017). Youtube, Citra Media Informasi Interaktif Atau Media

- Penyampaian Aspirasi Pribadi. *Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1, 416.
- Dardjowidjojo, S. (2016). *Psikolingustik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jauhar. (2015). *Dasar-Dasar Psikoligustik*. Prestasi Pustakakaraya.
- Moleong. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Pratama. (2019). Penggunaan Struktur Berbahasa Terhadap Produksi Ujaran Penderita Kilir Lidah. *Prosiding SENASBASA*, 3, 1073–1079.
- Poppy. (2018). Senyapan dan Selip Lidah Terhadap Produksi Ujaran Dalam Sidang Ke-14 Jessica Kumala Wongso. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7, 1–6.
- Seriawan. (2019). Kamus Besar Bahasa Indonesia. In *Kamus Versi Online/daring (dalam jaringan)*. Kamus Besar Bahasa Indonesia Online/daring. <https://kbbi.web.id/kompilasi>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Sukmawan. (2016). Kekeliruan Bicara Pada Mahasiswa dan Dosen: Suatu Kajian Psikolingustik. *Jurnal UMMI*, 10, 31.
- Tohirin. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Rajawali.